

Dr. Ratri Candrasari
Dr. Nurmaida

Editor: Dr. Khalsiah

MODEL PENGUKURAN VITALITAS BAHASA

**Teori dan Aplikasi
Pada Penelitian Bahasa -Bahasa Nusantara**



CV. SEFA BUMI PERSADA
Lhokseumawe - Aceh
2018

Judul: MODEL PENGUKURAN VITALITAS BAHASA
Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bahasa-bahasa Nusantara
xii + 114 hal., 15 cm x 23 cm

Cetakan Pertama: Desember 2018
Hak Cipta © dilindungi Undang-undang. All Rights Reserved

Penulis:
Ratri Candrasari
Nurmaida

Editor:
Khalsiah

Perancang Sampul: Ahmad Al Bastin
Penata Letak: Ahmad Al Bastin
Pracetak dan Produksi:

Penerbit:
SEFA BUMI PERSADA
Jl. Malikussaleh No. 3 Bayu Aceh Utara - Lhokseumawe
email: sefabumipersada@gmail.com
Hp. 085260363550

ISBN:978-602-0768-21-2

Dilarang keras memfotocopy atau memperbanyak sebahagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit



Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis telah dapat menyelesaikan sebuah buku dengan judul “Model Pengukuran Vitalitas Bahasa: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bahasa -Bahasa Nusantara”. Buku ini dapat menjadi referensi bagi peneliti, dosen ataupun mahasiswa, yang tertarik mengukur vitalitas Bahasa sebuah bahasa, khususnya Bahasa-bahasa nusantara, karena buku ini juga memberikan contoh beberapa penelitian pengukuran vitalitas Bahasa, baik yang ditulis oleh penulis sendiri maupun peneliti lainnya.

Buku ini disusun dengan pengenalan istilah vitalitas Bahasa sebagai pembuka, kemudian dilanjutkan dengan beberapa teori, metode, dan teknik pengukuran vitalitas bahasa. Selanjutnya penulis menampilkan contoh-contoh penelitian vitalitas Bahasa sebagai aplikasi teori-teori yang ada. Penelitian-penelitian yang disajikan dalam buku ini merupakan bentuk penerapan dari pengukuran vitalitas Bahasa, khususnya bahasa-bahasa nusantara.

Lhokseumawe, November 2017
Penulis

Dr. Ratri Candrasari, M.Pd
Dr. Nurmaida

Kata Pengantar Editor

Bismillahirrahmanirrahim

Vitalitas bahasa merujuk pada kemampuan suatu bahasa menampung dan melakukan berbagai fungsi dan tujuan komunikasi. Bahasa tertentu memiliki vitalitas tinggi, sedang atau rendah. Umumnya bahasa daerah memiliki vitalitas yang rendah karena ketidakmampuannya dalam memasuki berbagai ranah pengetahuan. Saat ini, pengukuran vitalitas Bahasa-bahasa lokal menjadi perhatian dunia, karena Bahasa merupakan bagian dari kekayaan budaya manusia yang perlu dipertahankan. Keberlanjutan sebuah bahasa harus menjadi perhatian seluruh komunitas tutur.

Penulisan buku ini bertujuan untuk memberikan referensi kepada masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya untuk mendapat gambaran apakah itu vitalitas Bahasa dan bagaimana pengukuran sebuah bahasa dilakukan. Hadirnya buku referensi ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memilih mengaplikasikannya dalam usaha pemetaan kekuatan Bahasa-bahasa nusantara.

Lhokseumawe, November 2018
Editor

Dr. Khalsiah, M.Hum

Daftar Isi

Pengantar Editor.....	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar.....	v
Daftar Table	vi

BAB 1

PENDAHULUAN	1
1.1. Apa Itu Vitalitas Bahasa?	4
1.2. Keadaan Bahasa-Bahasa Nusantara.....	3
1.3. Program unesco.....	7
1.4. Ikhtisar Buku	8
1.5. Pertanyaan	9
1.6. Daftar Pustaka.....	9

BAB 2

JENIS-JENIS PENGUKURAN VITALITAS BAHASA	10
2.1. Model Pengukuran Fishman's Graded Intergenerational Scale (GIDS).....	10
2.2. Model Pengukuran Landweer (<i>Landweer's Indicators of Ethnolinguistic Vitality</i>).....	12
2.3. Model Pengukuran UNESCO	14
2.4. Model Pengukuran EGIDS.....	15
2.5. Pertanyaan	20
2.5. Daftar Pustaka.....	20

BAB 3

MODEL PELESTARIAN BAHASA	21
3.1. Pendahuluan	21
3.2 Usaha Berkelanjutan Pada Bahasa Ibu	22
3.2.1 . Multilingualisme dan Perubahan Bahasa.....	22
3.2.2. Tingkat Keterancaman Bahasa	23
3.2.3. Model Pelestarian Bahasa	25
3.2.4. Pengukuran Vitalitas Menggunakan EGIDS	27
3.2.5. Agen Komunitas Tutur	28
3.2.6. Perencanaan Bahasa	29
3.3 Pertanyaan	30
3.4 Daftar Pustaka	30

BAB 4

PENGUKURAN PROFIL KOMUNITAS TUTUR.....	32
4.1. Skala EGIDS	32
4.2. Cara Mengaplikasikan Skala EGIDS	41
4.2.1. Best Guess.....	41
4.2.2. Mengajukan Pertanyaan Diagnostik	42
4.3 Indeks Sosial	47
4.3.1. Kriteria Vitalitas Bahasa Dihubungkan dengan Jenis Kelamin	51
4.3.2. Kriteria Vitalitas Bahasa Dihubungkan dengan Usia	54
4.3.3 Kriteria Vitalitas Bahasa Dihubungkan Dengan Lokasi	57
4.4. Pertanyaan	60
4.5. Daftar Pustaka	60

BAB 5

PENGUKURAN SIKAP BAHASA.....	62
5.1 Pengukuran Sikap Bahasa.....	62
5.2 Contoh Penelitian Pengukuran Sikap Bahasa	63
5.2.1. Pengukuran Sikap Bahasa Berdasarkan Jenis Kelamin	68
5.2.2 Pengukuran Sikap Bahasa Berdasarkan Usia....	71
5.3. Pengukuran Sikap Bahasa Terhadap Penutur.....	72
5.4. Kesimpulan dan Saran.....	75
5.5. Daftar Pustaka	76

BAB 6

PENGUKURAN KEMAMPUAN BAHASA.....	77
6.1 Pengukuran Kemampuan Bahasa	77
6.2 Contoh Penelitian	77
6.2.1. Tes pengenalan Leksikal.....	82
6.2.2 Tes terjemahan	84
6.2.3 Tes Mendengar	87
6.3. Kesimpulan dan Saran.....	91
Daftar Pustaka.....	91

BAB 7

MODEL PENGUKURAN VITALITAS BAHASA LEUKON	92
7.1 Pendahuluan.....	92
7.2 Metode Penelitian	98
7.2.1. Lokasi Penelitian	98

7.2.2	Sampel dan Narasumber.....	98
7.2.3	Penjaringan Data.....	99
7.2.4.	Instrumen Penelitian	100
7.3.	Hasil Penelitian	101
7.3.1.	Penggunaan Bahasa Leukon	101
7.3.2.	Konversi Pengukuran Menggunakan Skala EGIDS	103
7.3.3.	Model Pengukuran Vitalitas Bahasa Leukon...	108
7.3.4.	Kesimpulan.....	109
7.3.5	Saran.....	110
7.4 .	Daftar Pustaka.....	110

GLOSARIUM

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Atlas Vitalitas Bahasa di Indonesia	3
Gambar 1.2.	Profil Bahasa-Bahasa Ibu di Indonesia	6
Gambar 1.3.	Kode Warna Grafik	7
Gambar 3.1.	Status Bahasa-bahasa di Dunia 2014	25
Gambar 3.2	Model Pelestarian Bahasa -----,-----	26
Gambar 4.1	Diagram laba-laba Penggunaan Bahasa	50
Gambar 4.2	Diagram laba-laba Vitalitas Bahasa Berdasar Indeks Penggunaan Bahasa dan Jenis Kelamin	54
Gambar 4.3	Diagram laba-laba Vitalitas Bahasa Berdasar Indeks Penggunaan Bahasa dan Usia	57
Gambar 4.4	Diagram laba-laba Vitalitas Bahasa Berdasar Indeks Penggunaan Bahasa dan Lokasi.....	59
Gambar 5.1	Skala Metode Langsung dan Tak langsung	63
Gambar 5.2.	Diagram Prosentase Sikap dengan Jawaban Positif	66
Gambar 5.3.	Diagram Prosentase Sikap dengan Jawaban Negatif.....	67
Gambar 5.4.	Diagram Prosentase Sikap dengan Jawaban Visioner....	68
Gambar 5.5	Teks 1	72
Gambar 5.6.	Teks 2	73
Gambar 5.7.	Teks 3	73
Gambar 5.8.	Sikap Bahasa Terhadap Penutur	75
Gambar 6.1	Grafik Kemampuan Leksikal.....	84

Gambar 6.2. Grafik Kemampuan terjemah.....	86
Gambar 6.3. Grafik Kemampuan Listening.....	88
Gambar 5.4. Grafik Kemampuan Discourse.....	91
Gambar 7.1 Peta Bahasa Pulau Simeulue	94
Gambar 7.2. Rancangan Penelitian	97
Gambar 7.3. Penggunaan Bahasa Leukon	102

Daftar Table

Tabel 2.1	<i>Fisman's Graded Intergenerational Scale</i>	10
Tabel 2.2	<i>indikaor Vitalitas Bahasa Landweer</i>	13
Tabel 2.3	<i>Skala UNESCO</i>	14
Tabel 2.4	<i>Skala GIDS</i>	16
Tabel 4.1	<i>Skala EGIDS</i>	32
Tabel 4.2	<i>Tabel kriteria EGIDS</i>	42
Tabel 4.3	<i>Pada Level Apakah Penggunaan Bahasa Resmi</i>	44
Tabel 4.4	<i>Bagaimanakah Tingkat Keberlangsungan Bahasa</i> ..	44
Tabel 4.5	<i>Generasi Manakah yang Paling Muda dari Penutur</i> ...	46
Tabel 4.6	<i>Tabel konversi Kriteria Vitalitas Baasa</i>	48
Tabel 4.7	<i>Contoh tabel Rata-rata Indeks Hasil Uj Sisk</i>	49
Tabel 4.8	<i>Contoh Tabel Hubungan Indeks Penggunaan Bahasa dengan Jenis Kelamin</i>	52
Tabel 4.9	<i>Contoh Tabel Hubungan Indeks Penggunaan Bahasa dengan Usia</i>	55
Tabel 4.10.	<i>Contoh Tabel Hubungan Indeks Penggunaan Bahasa dengan Lokasi</i>	58
Tabel 5.1.	<i>Prosentase Sikap Bahasa</i>	64
Tabel 5.2	<i>Prosentase Bahasa Berdasa Jenis Kelamin</i>	68
Tabel 5.3	<i>Sikap Bahasa Berdasr Usia</i>	71
Tabel 5.4	<i>prosentase Sikap Bahasa terhadap Penutur</i>	74
Tabel 6.1.	<i>Komposisi Responden untuk Pengukuran Kemampuan Bahasa</i>	78
Tabel 6.2	<i>Contoh Kisi-kisi Kuesioner Kemmpuan Bahasa</i>	79
Tabel 6.3	<i>Contoh Transkripsi Listening</i>	80
Tabel 6.4	<i>Pensekoran Lexical Recognition Test</i>	83
Tabel 6.5	<i>Rata-rata Skor Lexical Recognition Test</i>	83

Tabel 6.6.	<i>Rubrik Penilaian Translation</i>	85
Tabel 6.7	<i>Skor Translation Test</i>	86
Tabel 6.8	<i>Skor ListeningTest</i>	87
Tabel 7.1	<i>Skor Discourse Test Tabel kriteria EGIDS berdasarkan 4 Pertanyaan Diagnostik</i>	103
Tabel 7.2	<i>Pada Level Apakah Penggunaan Bahasa Resmi</i>	104
Tabel 7.3	<i>Tingkat Keberlangsungan Bahasa</i>	105

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Apa Itu Vitalitas Bahasa?

Vitalitas bahasa merujuk pada kemampuan suatu bahasa menampung dan melakukan berbagai fungsi dan tujuan komunikasi. Bahasa tertentu bias dikatakan memiliki vitalitas tinggi, sedang atau rendah. Namun pada umumnya bahasa daerah memiliki vitalitas yang rendah karena ketidakmampuannya dalam memasuki berbagai ranah pengetahuan. Vitalitas suatu bahasa terlihat dari keunggulan eksternal (jumlah penutur bahasa) dan internalnya (jumlah word entry yang dimilikinya). Sebagai contoh, tahun 1983 bahasa Inggris diperkirakan memiliki 450 ribu kata, bahasa Perancis 150 ribu kata dan bahasa Rusia 130 ribu kata. Menjadi sebuah tantangan besar bagi bahasa daerah untuk menuju ke arah vitalitas tersebut.

Istilah Vitalitas diperkenalkan pertama ke area Ethnolinguistik adalah oleh Giles dkk (1977). Vitalitas suatu kelompok ethnolinguistik akan mempengaruhi suatu kelompok tutur berperilaku sebagai suatu kesatuan yang khas. Semakin suatu masyarakat tutur memiliki level vitalitas yang tinggi, lebih memiliki potensi untuk bertahan, sebaliknya jika mempunyai vitalitas yang rendah atau tidak mempunyai, bahasa tersebut diprediksi tidak akan bertahan. Dengan kata lain Vitalitas bahasa menjadi tolok ukur pemertahanan sebuah bahasa dengan mengukur penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks social untuk berbagai keperluan (Giles, 1977). Dalam konteks pengembangan bahasa, penelitian vitalitas bahasa adalah penting karena dapat digunakan untuk menentukan kemungkinan sebuah bahasa akan berlanjut (*sustainable*) di masa depan, dan juga karena bisa digunakan untuk melihat kemungkinan usaha-usaha pengembangan bahasa yang berkelanjutan.

Pembicaraan mengenai vitalitas bahasa (*Language Vitality*) tentu sangat erat berkaitan dengan kepunahan bahasa. Dan kajian mengenai kepunahan bahasa bukanlah merupakan hal baru dalam penelitian, dan sebagian besar penelitian tentang kepunahan bahasa menunjukkan bahwa bahasa-bahasa yang terancam punah sebagian terjadi pada negara berkembang atau daerah yang tergolong miskin sumber daya manusianya. Sebagian besar penelitian juga

menyimpulkan keterancaman bahasa terhadap kepunahan disebabkan sebagian besar adalah karena orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya untuk menggunakannya sebagai media komunikasi.

Disisi lain, penelitian terhadap vitalitas bahasa terhadap bahasa daerah (*indigenous language*) masih belum banyak dilakukan, sementara informasi tentang hal tersebut mutlak diperlukan dalam perencanaan bahasa yang tentu akan menemui kesulitan perancangannya tanpa adanya keakuratan informasi mengenai vitalitas bahasa. Bahkan pihak Unesco yang dimulai sejak 2 dekade ini (1980-an) sangat aktif terlibat dalam pemeliharaan diversitas bahasa-bahasa dunia, khususnya bahasa-bahasa daerah, melalui berbagai program dan pertemuan membahas masalah ini.

Program yang pernah diluncurkan adalah *The Red Book of Language in Danger of Disappearing* (1980), *Proclamation of Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* (1997), *Unesco Endangered Language Program* (2001), dan juga konferensi yang menghasilkan *Universal Declaration of Cultural University* (2001), dan juga ada pertemuan para ahli bahasa Internasional dengan program *Safeguarding of Endangered Languages*. Pertemuan yang terakhir ini bertujuan mendefinisikan dan menguatkan peran Unesco dalam mendukung pelestarian bahasa-bahasa di dunia. Pertemuan tersebut juga bertujuan (1) memformulasikan definisi dari bahasa yang terancam punah serta menetapkan kriteria kepunahan bahasa dan berhasil dirumuskan dokumen *Language Vitality and Endangerment*; (2) mereview status bahasa-bahasa di berbagai belahan dunia; (3) mendefinisikan peran Unesco; (4) mengajukan proposal kepada Dirjen Unesco mekanisme dan strategi untuk mengawal kepunahan bahasaserta menjaga dan nenpromosikan *cultural diversity* diseluruh dunia.

Berawal dari amanat Unesco banyak ahli, penggiat dan pencinta bahasa, para pengambil kebijakan bahasa, bahkan NGO telah melakukan kegiatan yang termaktub dalam keputusan pertemuan tersebut di atas. Untuk kegiatan di tanah air masih belum banyak dilakukan secara terstruktur dan terkomando secara terpusat. Penelitian terhadap vitalitas Bahasa masih dilakukan secara sporadis dengan tujuan yang berbeda-beda sehingga hasil penelitian tidak terdokumentasi dan dilaporkan ke Unesco dengan baik. Bahkan peneliti luar banyak yang sudah melakukan di beberapa tempat di Indonesia, khususnya di wilayah Indonesia bagian Timur. Karena menurut Atlas bahasa Dunia yang dapat di lihat pada

Indonesia barat masih belum banyak informasi. Begitu juga jika kolom *number of speakers* diketik juga belum dapat diperoleh informasi kepastian jumlah penutur dari masing-masing area untuk mendukung program dari Unesco ini. Dalam atlas tersebut terlihat ada 5 tingkat yaitu *vulnerable* (warna putih), *definetely endangered* (warna kuning), *severely endangered* (warna oranye), *critically endangered* (warna merah), dan *extinct* (warna hitam).

Dalam atlas tersebut nampak bahwa bahasa-bahasa di Indonesia bagian barat masih belum banyak informasi, sehingga hanya dilambangkan dengan 1 warna putih dengan asumsi bahwa bahasa-bahasa di bagian barat Indonesia masih berkategori *vulnerable*.

1.2. Keadaan Bahasa-Bahasa Nusantara

Indonesia menempati peringkat ke dua tertinggi sebagai negara yang memiliki jumlah bahasa daerah setelah Papua Nugini (SIL International:2014), dengan jumlah 746 bahasa daerah dari total bahasa daerah sedunia sekitar 7100 ("Ethnologue Languages of the World," 2014). Keadaan tersebut tentu membuat suatu kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia, bahkan dunia mulai memfokuskan perhatian terhadap kekayaan bahasa di planet ini dengan ditetapkannya tanggal 21 Februari sebagai bahasa ibu oleh UNESCO. Namun mampukah bangsa Indonesia mempertahankan citra sebagai bangsa multilingual, ataukah akan beralih menuju masyarakat monolingual, mengingat gencarnya usaha dan propaganda keberhasilan perencanaan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia? Berbagai penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah di Indonesia cenderung menunjukkan hasil yang seragam yang mengarah kepada pergeseran bahasa, bahkan beberapa diantaranya menuju kepada kepunahan bahasa.

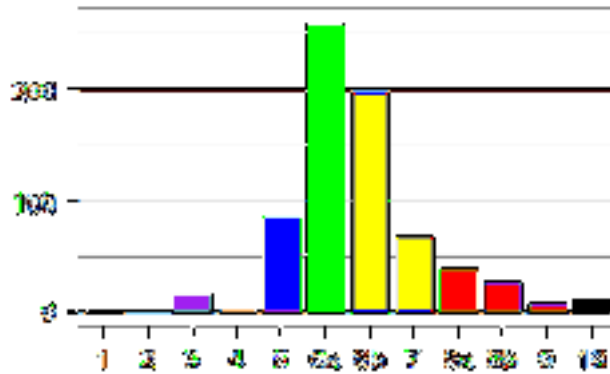
Kondisi bahasa daerah yang semakin terpinggirkan biasanya menjangkiti mereka yang dikategorikan sebagai golongan remaja atau kaum muda. Masa krusial pada aspek daur hidup manusia adalah masa remaja. Usia remaja sangat rentan oleh pengaruh dari dunia luar karena pada usia itu terjadi proses pencarian jati diri. Pada sisi bahasa, remaja menjadi komunitas yang memiliki kecenderungan untuk berubah. Perubahan tersebut seperti tercerabut dari akar bahasanya sendiri. Tidak jarang di perkotaan terjadi fenomena bahwa kaum remaja tidak menguasai lagi bahasa daerahnya, apalagi dengan maraknya apa yang kita kenal dengan bahasa gaul. Sebenarnya bahasa yang sehat adalah bahasa yang produktif, bisa berkembang menyesuaikan dengan

perkembangan jaman. Akan tetapi, alangkah bijaknya apabila dasar fondasi bahasa daerah atau bahasa pertama diperkuat terlebih dahulu.

Menurut (Hornberger, 2012) kurang lebih 97% dari penduduk dunia hanya berbicara menggunakan 4% dari seluruh jumlah bahasa-bahasa yang ada di seluruh dunia, dan sebaliknya, kurang lebih 96% dari bahasa-bahasa di dunia hanya dipakai oleh kurang lebih 3% penduduk dunia. Bahkan bahasa-bahasa dengan penutur yang berjumlah ribuan tidak lagi menjadi bahasa pertama yang diperoleh oleh penutur kategori anak-anak. Bahkan Unesco melalui paper yang berjudul *Language Vitality and Endangerment*) meramalkan, kurang lebih 90% dari bahasa-bahasa yang ada mungkin akan digantikan oleh bahasa dominan pada akhir abad 21 (Blommaert, 2008).

Lebih lanjut dikemukakan bahwa kepunahan bahasa kemungkinan dapat disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti, tekanan militer/politik, ekonomi, agama, kebudayaan atau pendidikan, namun juga bisa disebabkan oleh faktor-faktor internal seperti, sikap negative masyarakat tutur bahasa tersebut terhadap bahasanya sendiri. Pada keadaan tertentu tekanan faktor internal kadang bersumber dari factor eksternal, khususnya pada pewarisan bahasa antar generasi (*intergenerational transmission of linguistic*) dan juga tradisi budaya. Banyak penutur bahasa ibu beranggapan bahwa kedudukan sosial mereka terrendahkan oleh budaya tradisional mereka, sehingga mereka meyakini bahwa bahasa mereka tidak dapat menjamin kehidupannya (Sapri, 2016). Sehingga sebagian besar dari mereka cenderung meninggalkan bahasa dan budaya mereka dengan harapan dapat lepas dari perlakuan diskriminasi, dan dapat lebih mendapatkan kesempatan dalam beberapa aspek kehidupan seperti kemudahan mobilitas sosial, atau bahkan menyesuaikan diri dengan perkembangan globalisasi, jika bisa berkomunikasi menggunakan bahasa dominan atau bahasa internasional.

Berikut adalah informasi yang dipublikasikan oleh ethnologue tentang profil bahasa-bahasa ibu di Indonesia dapat dilihat pada diagram 1.1.



Gambar 1.2 : Profil Bahasa-Bahasa Ibu di Indonesia (Lewis & Gary, 2014)

Diagram tersebut menunjukkan profil bahasa-bahasa ibu menurut status perkembangan bahasanya. Garis horizontal melambangkan tingkat vitalitas bahasa sebagaimana yang diukur menggunakan skala EGIDS, yang dilambangkan dengan warna dapat dilihat pada gambar 1.3 di bawah. Tinggi batang dalam grafik mengindikasikan jumlah bahasa-bahasa yang diestimasi berada pada level yang telah ditentukan dalam grafik. Kesimpulan sebagian besar bahasa-bahasa lokal di Indonesia berada pada level vitalitas 6a dan 6b. Adapun perincian keterangan tiap level ada dalam daftar berikut ini:

- Ungu = Institutional (EGIDS 0-4) — Bahasa telah berkembang dengan baik dan digunakan serta dipelihara pada berbagai ranah, tidak hanya pada ranah keluarga dan komunitas tutur.
- Biru = Developing (EGIDS 5) — Penggunaan Bahasa kuat dan ada standardisasi, meskipun tidak digunakan meluas..
- Hujai = Vigorous (EGIDS 6a) — Bahasa tidak terstandarkan namun digunakan oleh seluruh generasi.
- Kuning = In trouble (EGIDS 6b-7) — Pewarisan Bahasa antar generasi mulai tidak berjalan dengan baik, namun generasi orang-tua (*child-bearing age*) masih dapat menggunakan Bahasa tersebut, sehingga usaha revitalisasi masih sangat memungkinkan dilakukan dalam usaha pewarisan pada ranah keluarga.

- Merah = Dying (EGIDS 8a-9) — Pengguna yang lancar hanya pada generasi di atas generasi orang-tua (*child-bearing age*), sehingga pada level ini sudah terolongterlambat untuk dilakukan revitalisasi melaluiranah keluarga; mekanisme diluar ranah keluarga perlu dikembangkan untuk merevitalisasi Bahasa pada level in.
- Hitam = Extinct (EGIDS 10) — Bahasa ini sudah tidak digunakan sama sekali, tidak ada lagi tertinggal jejak pada identitas etnik terhadap penggunaan Bahasa di masa lampau.

Gambar 1.3: Kode Warna Grafik (Adaptasi dari EGIDS 2013)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Bahasa-bahasa nusantara di Indonesia berada pada keadaan bahwa bahasa-bahasa tersebut tidak terstandarkan, tingkat penggunaan Bahasa berada pada rentang baik sampai dengan tidak baik. Pewarisan pada level generasi orang-tua (*child-bearing age*) menjadi patokan apakah bahasa tersebut masih bias dihidupkan kembali. Sebagian besar Bahasa-bahasa nusantara berada pada level dibawah 9, sehingga usaha revitalisasi Bahasa masih memungkinkan.

1.3. Program UNESCO

UNESCO menjamin pemertahanan bahasa-bahasa di dunia sebagai landasan kebijakannya, pernyataan ini dicantumkan pada landasan konstitusinya, pasal 1, yang berbunyi:

...to contribute to peace and security by promoting collaboration among the nations through education, science and culture in order to further universal respect for justice, for the rule of law and for human rights and fundamental freedoms which are affirmed for the peoples of the world without distinction of race, sex, language, religion, by the Charter of the United Nations (UNESCO Constitution Article 1).

Berdasarkan sila tersebut, Unesco telah mengembangkan beberapa program yang bertujuan mempromosikan bahasa-bahasa sebagai alat penghela pendidikan dan kebudayaan, dan juga sebagai alat yang penting dalam berkomunikasi dalam kehidupan nasional (Aikawa, 2001).

Salah satu program Unesco adalah proyek *The Red Book of Languages in Danger of Disappearing*. Adapun tujuan dari proyek ini adalah : (1) mengumpulkan seluruh informasi tentang bahasa-bahasa yang terancam (termasuk status bahasa tersebut dan juga tingkat keurgenannya untuk segera dilakukan penelitian); (2) melaksanakan penelitian-penelitian dan pendokumentasian materi-materi yang ada hubungannya dengan bahasa yang terancam yang hanya sedikit atau belum pernah ada penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penguatan bahasa tersebut, termasuk, bahasa yang terisolasi, penelitian tipologi bahasa dan juga penelitian LHK, atau bahasa yang benar-benar terancam punah; (3) melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membentuk komite proyek tingkat internasional dan membentuk juga sebuah jaringan yang menghubungkan beberapa pusat regional; (4) meningkatkan publikasi segala materi berkenaan dengan hasil-hasil penelitian pada bahasa-bahasa yang terancam.

1.4. Ikhtisar Buku

Buku ini terdiri dari 7 bab. Bab 1 merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang definisi vitalitas Bahasa, keadaan Bahasa-bahasa nusantara, beberapa program Unesco yang mendukung adanya perhatian terhadap Bahasa-bahasa yang ada di planet kita ini. Bab 2 menjelaskan tentang beberapa metode pengukuran vitalitas Bahasa mulai dari model pengukuran Fishman, *Graded Intergenerational Scale* (GIDS); Model Pengukuran Landweer, *Landweer's Indicators of Ethnolinguistic Vitality*; Model Pengukuran UNESCO, serta model pengukuran EGIDS (*Ethnologue's Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale*). Bab 3 memaparkan tentang rancangan keberlanjutan Bahasa yang direkomendasikan dengan memperhatikan level penggunaan Bahasa, Sikap Bahasa masyarakat tutur menghadapi globalisasi, serta usulan pengembangan Bahasa. Bab 4 menjelaskan rincian penggunaan skala EGIDS dalam mengukur profil komunitas tutur, yang diikuti dengan petunjuk pengukuran menggunakan skala EGIDS. Bab 5, bab 6, dan bab 7 adalah contoh-contoh penelitian dengan topik pengukuran vitalitas Bahasa terhadap beberapa Bahasa-bahasa nusantara, diantaranya, Bahasa di Maluku, dan dua Bahasa di pulau Simeulue, yaitu Bahasa Devayan dan Bahasa Leukon.